

## HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA DAN KEINTIMAN DALAM PERNIKAHAN INDIVIDU DEWASA

Monika Ruth Tarigan<sup>1</sup>, Dewita Karema Sarajar<sup>2</sup>

[monicarth29@gmail.com](mailto:monicarth29@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewita.sarajar@uksw.edu](mailto:dewita.sarajar@uksw.edu)<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

### *Abstract*

*Intimacy in marriage plays a crucial role in building a strong and stable relationship. A decrease in intimacy can lead to feelings of alienation or loneliness, despair, and lifelong feelings of exclusion. This is influenced by several factors, one of which is past experiences, including attachment patterns with parents. Therefore, the attachment patterns formed during childhood are critical for individuals in developing stable and intimate romantic relationships. The aim of this study is to determine if there is a significant relationship between parental attachment and intimacy in the marriages of adult men. The research method used is quantitative. The subjects of this study are adult men aged 20-40 years who are married, with a total of 102 participants. The measuring tools used are the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scale and the Personal Assessment of Intimacy in Relationships (PAIR) scale. The results showed a correlation between attachment and intimacy of  $r=0.874$ ,  $p=0.001$  ( $p<0.005$ ). This indicates a positive relationship between parental attachment and intimacy in the marriages of adult men. In other words, the higher the attachment to parents, the higher the level of intimacy in marriage.*

**Keywords:** Attachment; Intimacy; Adult.

### **Abstrak**

Keintiman dalam pernikahan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat dan stabil. Berkurangnya keintiman dalam hubungan berakibat pada munculnya perasaan terasing atau kesepian, putus asa dan perasaan terkucilkan yang berlangsung seumur hidup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman masa lalu yang termasuk dalam pola kelekatan orangtua. Oleh karena itu, pola kelekatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak menjadi sangat penting bagi individu dalam membentuk hubungan romantis yang stabil dan intim. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dan keintiman dalam pernikahan individu laki-laki dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah individu laki-laki dewasa berusia 20-40 tahun yang sudah menikah, dengan total jumlah 102 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) dan skala Personal Assesment of Intimacy in Relationship (PAIR). Hasil penelitian menunjukkan korelasi kelekatan dan keintiman adalah  $r=0,874$   $p=0,001$  ( $p<0,005$ ). Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam pernikahan individu dewasa. Artinya, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua, maka semakin tinggi pula keintiman dalam pernikahan.

**Kata Kunci:** Kelekatan; Keintiman; Individu Dewasa.

### **PENDAHULUAN**

Keintiman dalam pernikahan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan stabil. Keintiman tidak hanya memperkuat ikatan emosional, komunikasi, tetapi juga mendukung kesehatan mental serta fisik pasangan. Menurut Gottman (1999), keintiman menciptakan ikatan emosional yang kuat yang diperlukan untuk mengatasi konflik dalam hubungan. Perasaan dekat yang muncul membantu pasangan merasa terhubung secara emosional sehingga dapat memberikan dukungan satu sama lain ketika menghadapi tantangan hidup. Meskipun banyak orang yang mengasosiasikan keintiman dengan aspek fisik,

namun keintiman dalam pernikahan mencakup berbagai aspek lainnya, seperti keintiman emosional, keintiman intelektual, dan keintiman spiritual (Schaefer & Olson, 1981). Sternberg (1986) mengidentifikasi keintiman sebagai salah satu komponen utama dalam cinta yang mencakup perasaan dekat, dukungan emosional, kepercayaan, serta komunikasi yang intens.

Dalam penelitiannya, Sternberg menemukan bahwa komponen keintiman mencakup keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, berbagi kebahagiaan dengan orang yang dicintai, mengapresiasi orang yang dicintai, mampu mengandalkan dan diandalkan ketika dibutuhkan, saling mengerti, berbagi diri dan harta benda, mampu memberikan dukungan emosional satu sama lain, serta berkomunikasi intens. Pemahaman lain mengenai keintiman secara luas adalah individu mampu membentuk rentang koneksi tertentu dengan orang lain dalam interaksi sosial seperti saudara atau pasangan sebagai salah satu tahapan perkembangan sehingga pentingnya individu bagi orang lain tidak bisa diremehkan. Sedangkan dalam arti sempit, keintiman mengacu pada hubungan romantis seperti pernikahan (Jin 2018, dalam Peng 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanti, dkk., (2015) bahwa ada hubungan positif antara keintiman dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja di Kota Surakarta. Dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keintiman, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan, begitu pula sebaliknya. Sehingga ketika konflik terjadi pada saat rasa kepercayaan terhadap hubungan menurun, keintiman dalam hubungan akan membantu memperkuat komitmen dan koneksi dalam hubungan yang menjadikan hubungan tersebut bertahan. Adanya keintiman yang tinggi dalam hubungan, membuat individu cenderung lebih memiliki kepercayaan terhadap hubungan dan pasangannya (Lewicki & Wiethoff, 2000). Keintiman juga tidak dipengaruhi oleh umur pernikahan, sebagaimana diketahui bahwa keintiman merupakan bentuk interaksi interpersonal individu sehingga kualitas interaksi lebih penting (Haryanti, 2015). Pada awal pernikahan, tingkat keintiman cenderung tinggi namun seiring berjalannya waktu dan berbagai tantangan muncul keintiman cenderung menurun. Keintiman dapat kembali meningkat pada saat individu mampu mengatasi tantangan tersebut (Stone & Shackelford, 2006).

Untuk menjaga keintiman sangat penting bagi pasangan saling membicarakan tentang perasaan satu sama lain tentang suatu hal yang lebih mendalam bukan sekedar membahas tentang kegiatan sehari-hari. Berbicara secara terbuka menjadi kunci dari berlangsungnya hubungan yang intim. Dengan meluangkan waktu untuk membicarakan hal-hal mendalam atau pribadi membuat individu tetap terhubung dengan pasangannya. Ketika pembicaraan dilakukan secara terbuka memudahkan pasangan kita untuk memahami apa yang kita maksud dan harapkan (Gottman, 1999).

Survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada laki-laki dewasa berusia 20-40 tahun yang sudah menikah pada tanggal 28 Oktober 2024 menghasilkan bahwa responden berpandangan negatif terhadap kelekatan orang tua dan keintiman dalam pernikahan. Dari hasil yang diperoleh, sebanyak 43% responden memiliki hubungan yang kurang lancar dengan pasangan saat ini, sebanyak 46% responden memiliki komunikasi yang tidak lancar dengan pasangan terkait perasaan, sebanyak 43% responden mengalami diskusi yang kurang lancar terkait hubungan seksual secara mendalam dengan pasangan, sebanyak 46% responden kurang meluangkan waktu bersama pasangan, sebanyak 60% responden memiliki hubungan yang kurang lancar dengan teman pasangan, dan sebanyak 46% responden mengalami diskusi yang tidak berjalan lancar terkait hobi dan kesenangan bersama pasangan. Laki-laki dewasa yang telah menikah cenderung merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaan kepada pasangan, adanya ketakutan akan penolakan serta perasaan kurang dipahami membuat komunikasi yang terjalin menjadi terhambat dan berdampak terhadap keintiman dalam hubungan. Berkurangnya keintiman dalam hubungan berakibat pada munculnya perasaan terasing atau kesepian, putus asa dan perasaan terkucil yang berlangsung seumur hidup (Salkind, 2008).

Berkurangnya keintiman dalam hubungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Cox (Dalam Agusdwitanti, Tambunan & Retnaningsih, 2015) mengatakan bahwa keintiman dalam hubungan tidak dapat terjalin dengan mudah. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat seperti kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke masa kini, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan tidak nyaman bagi dirinya, dan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu termasuk pola kelekatan orang tua, berperan dalam membentuk kapasitas individu dalam membangun hubungan intim (Bowlby, 1969, 1973, 1980).

Bowlby (1982) menjelaskan bahwa hubungan awal orang tua dan anak membentuk pola kelekatan yang mempengaruhi bagaimana individu membangun hubungan di masa dewasa. Ia menjelaskan bagaimana anak secara emosional dapat merasakan kelekatan dengan figur orang tua sebagai pengasuh dan bagaimana emosi atau perasaan anak saat dipisahkan dengan orang tuanya. Terdapat 3 pola kelekatan, yaitu : 1) secure attachment, pola aman yang terbentuk ketika bayi berinteraksi dengan orang tua yang selalu mendampingi 2) resistant attachment, pola melawan yang terbentuk ketika anak merasa tidak pasti apakah orang tuanya selalu ada dan mendampingi dia 3) avoidant attachment, pola kelekatan menghindar yang terjadi ketika orang tua selalu menghindar dari anak atau bahkan meninggalkan anak sehingga anak melakukan penolakan terhadap orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak, baik dari segi kognitif maupun emosional melalui pemberian cinta, penerimaan, dan dukungan, orang tua tidak hanya membentuk kepribadian anak tetapi juga mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan intim di masa dewasa. Anak yang terpenuhi kebutuhan emosionalnya cenderung lebih cepat dalam hal menyelesaikan tugas perkembangan mereka dan membangun hubungan yang sehat di masa depan (Bowlby, 1973). Lingkungan yang kondusif dan stabil membantu anak untuk berkembang secara maksimal. Ketika anak merasa yakin dengan penerimaan lingkungannya, ia akan menumbuhkan perasaan percaya dan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua cenderung mampu membangun hubungan yang lebih sehat di masa dewasa (Erikson, dalam Salkind 2008).

Survei menunjukkan bahwa banyak laki-laki dewasa merasa kurang mendapatkan pemahaman emosional dari orang tua. Sebanyak 44% responden merasa ayah dan ibu kurang memahami perasaan individu, sebanyak 43% responden memilih perlu membicarakan permasalahan kepada orang tua, sebanyak 37% responden merasa kecewa ketika orang tua tidak mampu memahami mereka, sebanyak 40% responden merasa perlu berdiskusi dengan orang tua ketika mengambil keputusan, dan sebanyak 31% responden merasa kurang menghabiskan waktu bersama orang tua. Responden yang memiliki kelekatan rendah dengan orang tua cenderung memiliki keintiman rendah dengan pasangan, begitu pula sebaliknya responden yang memiliki kelekatan tinggi dengan orang tua cenderung memiliki keintiman tinggi dengan pasangan.

Penelitian Fraley dan Shaver (2000) menunjukkan bahwa pola kelekatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang pada kemampuan individu dalam membentuk hubungan romantis yang stabil dan intim. Individu dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki hubungan yang memuaskan dan intim, sementara individu dengan kelekatan tidak aman sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan kedekatan emosional. Monks (2019) juga mengungkapkan bahwa kelekatan individu dengan figur lekatnya menjadi dasar dalam perkembangan sosial dan kemampuan mempertahankan hubungan. Penelitian Adijanti, dkk (2018) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman terbentuk ketika orang tua mampu merespon kebutuhan anak secara konsisten. Oleh karena itu, interaksi yang berkualitas antara anak dan orang tua sangatlah penting dalam membentuk kelekatan yang berkualitas. Waktu yang dihabiskan bersama tidak menjamin kelekatan yang aman akan

terbentuk, hal tersebut perlu didukung oleh komunikasi dan kemampuan orangtua dalam merespon kebutuhan anak secara konsisten.

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks hubungan pernikahan, dimana keintiman dan kedekatan emosional menjadi hal yang sangat penting. Mikulincer dan Shaver (2016) menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman lebih mampu membuat hubungan yang stabil dan intim dalam pernikahan dibandingkan dengan individu yang tidak. Penelitian terbaru oleh C. Utami (2017) juga menemukan bahwa pola kelekatan masa kecil berpengaruh terhadap keintiman dalam hubungan romantis di usia dewasa awal. Secara umum, individu yang memiliki kelekatan lebih tinggi dengan ibu dibandingkan dengan ayah cenderung memiliki tingkat keintiman yang lebih baik dalam hubungan romantis mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kelekatan orang tua dan keintiman dalam pernikahan pada laki-laki dewasa. Mengingat pentingnya peran kelekatan masa kecil dalam membentuk kualitas hubungan di masa dewasa penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana pola kelekatan orang tua mempengaruhi stabilitas dan kepuasan dalam pernikahan dewasa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasi. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel kelekatan orang tua dapat mempengaruhi variabel keintiman dalam pernikahan pada dewasa awal.

## PEMBAHASAN

### A. Orientasi Kacah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, proses pengambilan sampel dimulai dengan memberikan pemahaman pada partisipan terkait tujuan dari penelitian dilakukan kemudian menyebarkan kuesioner secara online melalui google form kepada laki-laki dewasa yang sudah menikah. Pada tanggal 6 November 2024, peneliti mulai menyebarkan kuesioner kepada saudara dan teman-teman terdekat namun hanya menghasilkan sedikit partisipan. Kemudian peneliti mulai mencari komunitas di media sosial yang memiliki lebih banyak anggota laki-laki yang sudah menikah. Dari komunitas tersebut, peneliti membuat poster pencarian partisipan lalu membagikannya secara daring kepada anggota komunitas. Setelah itu, peneliti berhasil mendapatkan partisipan sesuai dengan jumlah yang diperlukan dalam penelitian. Pada proses ini, peneliti mengalami beberapa kendala seperti sulitnya mencari partisipan yang bersedia untuk berpartisipasi. Komunikasi yang dilakukan secara daring juga membutuhkan waktu yang lama, ada situasi dimana partisipan dan peneliti tidak terhubung secara online satu sama lain sehingga ketika membutuhkan informasi harus menunggu terlebih dahulu.

### B. Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu laki-laki dewasa awal berusia 20-40 tahun yang sudah menikah. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 102 orang.

**Tabel 1. Demografis Partisipan Penelitian.**

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	N	Persentase
Usia Laki-laki	20	2	2%
	21	4	3,9%
	22	6	5,9%
	23	11	10,8%
	24	10	9,8%
	25	15	14,7%
	26	9	8,8%
	27	12	11,8%
	28	10	9,8%

	29	12	11,8%
	30	0	0%
	31	2	2%
	32	3	2,9%
	33	2	2%
	34	1	1%
	35	0	0%
	36	0	0%
	37	0	0%
	38	0	0%
	39	1	1%
	40	2	2%
Lama Pernikahan	1-11 Bulan	45	44,1%
	1-5 Tahun	52	51%
	Lebih dari 5 Tahun	5	4,9%

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Kategorisasi Kelekatan Orang Tua**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
$X < 64$	Rendah	1	1%	
$64 < X < 162$	Sedang	40	39,2%	162,90
$162 < X > 221$	Tinggi	61	59,8%	
<b>Total</b>		102	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa jumlah partisipan yang mengalami kelekatan orang tua tingkat tinggi lebih banyak dengan persentase 50% dan rata-rata 162,90.

**Tabel 3. Kategorisasi Keintiman**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
$X < 47$	Rendah	1	1%	
$47 < X < 113$	Sedang	32	31,4%	113,25
$113 < X > 147$	Tinggi	69	67,6%	
<b>Total</b>		102	<b>100%</b>	

Berdasarkan dari hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa jumlah partisipan mengalami keintiman tingkat tinggi lebih banyak dengan persentase 67,6% dan rata-rata 113,25.

#### 2. Hasil Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil uji Normalitas antara Kelekatan orang tua dengan Keintiman dalam pernikahan individu dewasa**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>	102
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i> ,0000000
	<i>Std. Deviation</i> 11,88999409
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i> ,064
	<i>Positive</i> ,064
	<i>Negative</i> -,030
<i>Test Statistic</i>	,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**b. Uji Linieritas**

**Tabel 5. Hasil uji linieritas antara Kelekatan orang tua dengan Keintiman dalam pernikahan individu dewasa**

<i>Anova Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Keintiman* Kelekatan</i>	<i>Between Groups</i>	<i>Combined</i>	<i>54846,039</i>	<i>65</i>	<i>843,785</i>	<i>5,424</i>	<i>&lt;,001</i>
		<i>Linearity</i>	<i>46168,305</i>	<i>1</i>	<i>46168,305</i>	<i>296,752</i>	<i>&lt;,001</i>
		<i>Deviation from Linearity</i>	<i>8677,735</i>	<i>64</i>	<i>135,590</i>	<i>,872</i>	<i>,690</i>
<i>Within Groups</i>			<i>5600,833</i>	<i>36</i>	<i>155,579</i>		
<i>Total</i>			<i>60446,873</i>	<i>101</i>			

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi  $0,690 > 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel terikat dan variabel bebas.

**3. Hasil Uji Hipotesis**

a. Uji Korelasional

**Tabel 6. Hasil uji korelasi antara Kelekatan orang tua dengan Keintiman dalam pernikahan individu dewasa**

<i>Correlations</i>			
		<i>Kelekatan</i>	<i>Keintiman</i>
<i>Kelekatan</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<i>1</i>	<i>,874</i>
	<i>Sig.(2-tailed)</i>		<i>&lt;,001</i>
	<i>N</i>	<i>102</i>	<i>102</i>
<i>Keintiman</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<i>,874</i>	<i>1</i>
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>&lt;,001</i>	
	<i>N</i>	<i>102</i>	<i>102</i>

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis korelasional, didapatkan hasil koefisien korelasi positif sebesar 0,874 dengan signifikan  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan keintiman dalam pernikahan individu dewasa. Artinya, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua semakin tinggi pula keintiman dalam pernikahan.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis pada penelitian ini diterima dengan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan keintiman dalam pernikahan individu dewasa, khususnya laki-laki. Nilai  $r=0,874$  menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan individu dengan orangtua maka semakin tinggi pula keintiman dalam pernikahan mereka. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan dengan orangtua maka semakin rendah pula tingkat keintiman dalam pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Agusdwitanti, Tambunan, dan Retnaningsih (2015), yang menunjukkan bahwa kelekatan dengan orangtua sangatlah diperlukan agar keintiman dapat terjalin lebih erat. Vebrianingsih (2014) juga menemukan bahwa kelekatan aman dapat memprediksi tingkat keintiman dalam hubungan pada individu dewasa awal. Kelekatan aman memperlihatkan pentingnya hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak dalam membentuk kualitas hubungan romantis di masa depan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bowlby (1969) yang menyebutkan bahwa hubungan awal dengan orang tua membentuk pola kelekatan yang berlanjut hingga dewasa pada individu. Pola kelekatan ini mempengaruhi cara individu menjalin hubungan intim. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa laki-laki dengan kelekatan aman cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan emosi, mampu membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan, serta lebih mudah menunjukkan kasih sayang dan perhatian dalam hubungan pernikahan. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam mengatur emosi yang didukung oleh kelekatan aman dengan orangtua sejak kecil. Individu dengan kelekatan aman juga cenderung mampu menyelesaikan konflik yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki kelekatan tidak aman. Kemampuan ini diperoleh individu, dari hubungan baik yang terbentuk antara individu dengan orang tua.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hazan & Shaver (1987), yang menyatakan bahwa kelekatan yang terbentuk pada masa kecil berhubungan langsung dengan kualitas hubungan romantis pada masa dewasa. Individu dengan kelekatan aman merasa nyaman dengan kedekatan emosional dan intimasi dalam hubungan romantis. Mereka cenderung memiliki hubungan yang stabil dan sehat, komunikasi terbuka dan saling mendukung antar pasangan. Individu dengan kelekatan cemas merasa tidak aman dalam hubungan romantis. mereka sering membutuhkan perhatian berlebihan dan cemas akan hubungan. Mereka cenderung merasa tidak dipedulikan oleh pasangan sehingga memerlukan perhatian secara berlebihan. Sedangkan individu dengan kelekatan menghindar akan kesulitan dalam membangun kedekatan emosional. Mereka cenderung menghindari keintiman dan merasa terancam bila terlalu dekat dengan pasangan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa laki-laki dengan kelekatan aman cenderung memiliki hubungan pernikahan yang lebih sehat dan intim, dengan kemampuan untuk berbagi perasaan, mengatasi konflik, dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan. Sebaliknya, laki-laki dengan kelekatan cemas atau menghindar cenderung kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dan keintiman dalam hubungan mereka. Dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai kelekatan dengan orangtua dapat mempengaruhi keintiman dalam pernikahan.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah ukuran sampel yang terbatas. Dengan jumlah sampel yang terbatas, penelitian ini tidak dapat mewakili keragaman populasi laki-laki yang sudah menikah secara keseluruhan. Yang artinya hasil temuan menjadi terbatas dan tidak dapat mencakup berbagai macam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mungkin saja dapat mempengaruhi tingkat kelekatan maupun keintiman pada laki-laki dewasa awal. Keterbatasan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperluas sampel dan konteksnya.

Untuk penelitian lebih lanjut, dapat memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain juga mempengaruhi kualitas pernikahan, seperti pola asuh orangtua atau peran gender dalam hubungan pernikahan, dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika kelekatan dan keintiman dalam pernikahan laki-laki.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pada penelitian ini diterima dengan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan keintiman dalam pernikahan individu dewasa, khususnya laki-laki. Nilai  $r=0,874$  menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan individu dengan orangtua maka semakin tinggi pula keintiman dalam pernikahan mereka. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan dengan orangtua maka semakin rendah pula tingkat keintiman dalam pernikahan. Secara umum, subjek memiliki tingkat kelekatan dan keintiman yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Agustin, A. W., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2018). Intimacy Istri dalam Pernikahan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08417011>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). Patterns of Attachment. In *Child Abuse and Neglect (Classic Ed)*. [https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3)
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1983). *Attachment: Attachment and Loss Volume One (Basic Books Classics): Vol. I*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Bowlby, J. (1988). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. In *The Journal of Nervous and Mental Disease*. <https://doi.org/10.1097/00005053-199001000-00017>
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1990). Attachment Style as a Predictor of Adult Romantic Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(2), 281–291. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.2.281>
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The Seven Principles For Making Marriage Work*. [http://www.stimson.org/images/uploads/research-pdfs/Stimson\\_Protecting\\_Civilians\\_Military\\_Principles.pdf](http://www.stimson.org/images/uploads/research-pdfs/Stimson_Protecting_Civilians_Military_Principles.pdf)
- Haryanti, E. (2015). Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja. *Fakultas Ekonomi Sebelas Maret*, 15–16.
- Hazan, C., & Shaver, P. (2017). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Interpersonal Development*, 52(3), 283–296. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-17>
- Miller, R. S. (2012). 2. Intimate Relationships. In *Tangled Relationships (7th ed.)*. <https://doi.org/10.7312/ream12116-002>
- Peng, Y. (2023). The Relationship Between Attachment and Intimacy. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 16(1), 207–212. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231154>
- Salkind, N. J. (2019). *Teori-Teori Perkembangan Manusia (M. Khozim & Kamdani (eds.))*. Penerbit Nusa Media.
- Schaefer, M., & Olson, D. (1981). PAIR article.pdf. In *Journal of Marital and Family Therapy* (pp. 47–60).
- Siahaan, D. S. U. B., & Sukmayanti, L. M. K. (2021). Hubungan kelekatan dengan orangtua dengan

- intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(3), 1–7.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2006). Marital Satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*. <https://doi.org/10.4135/9781412956253.n323>
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1 (2)(02), 74–83.
- Utami, C. (2017). Hubungan Antara Parent Attachment Dengan Intimacy Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal.
- Vebrianingsih, C. W. (2014). Gaya Kelekatan sebagai Prediktor Tingkat Keintiman dalam Hubungan Berpacaran pada Individu di Masa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 1–17